
Strategi Guru dalam Program Kelas Tahfidz Siswa MTs Negeri 1 Balikpapan

Suci Mutmainna Said¹, Aam Amaliatus Sholihah², Muchammad Eka
Mahmud³

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda^{1,2,3}
aamamaliah195@gmail.com¹, suciimsms14@gmail.com², ekmahmd7@gmail.com³
Jl. H.A.M. Rifaddin Loa Janan Ilir, Kota Samarinda

DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v10i1.3668>

Disubmit: 30-04-2025; Direvisi: 14-05-2025; Diterima: 09-06-2025;

Keywords: *Strategy,
Teacher, Tahfidz Class*

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of teaching strategies in the tahfidz class program as an effort to produce a generation of memorizers of the Qur'an who excel intellectually, spiritually, and morally. The purpose of this study was to determine the strategies applied by teachers in the tahfidz class program and to identify supporting and inhibiting factors in its implementation. The study used a qualitative descriptive method with interview, observation, and documentation techniques, as well as data analysis through condensation, presentation, and drawing conclusions. The results showed that teachers applied strategies through the talaqqi, muroja'ah, and tasmi' methods, and built student motivation with a personal approach, moral support, and utilization of technology. Supporting factors for this program include madrasah facilities, teacher involvement, and parental support, while obstacles include lack of student discipline, time constraints, academic burden, and lack of consistency and involvement of some parents.

Kata Kunci: Strategi,
Guru, Kelas Tahfidz

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya strategi pengajaran dalam program kelas tahfidz sebagai upaya mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang unggul secara intelektual, spiritual, dan moral. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang diterapkan guru dalam program kelas tahfidz serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data melalui kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi melalui metode *talaqqi*, *muroja'ah*, dan *tasmi'*, serta strategi motivasi siswa dengan pendekatan personal, dukungan moral, dan pemanfaatan teknologi. Faktor pendukung program ini meliputi fasilitas madrasah, keterlibatan guru, dan dukungan orang tua, sementara hambatannya mencakup kurangnya kedisiplinan siswa, keterbatasan waktu, beban

akademik, serta kurangnya konsistensi dan keterlibatan sebagian orang tua.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, bukan hanya menjadi kitab suci umat Islam, tetapi juga pedoman hidup yang menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia (Mahfudhon, 2017). Tradisi menghafal Al-Qur'an (tahfidz) merupakan wujud kecintaan dan komitmen umat Islam terhadap kemurnian Al-Qur'an. Tradisi tahfidz di Indonesia mengalami percepatan signifikan sejak pelaksanaan Musabaqah Hifdzil Qur'an pada tahun 1981, yang memperluas praktik penghafalan dari pulau Jawa dan Sulawesi ke seluruh wilayah Nusantara (Wibisana, 2022).

Sucipto menjelaskan tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian (Sucipto, 2020). Menurut Al Hafidz as Suyuthi pengajaran Al-Qur'an merupakan prinsip dasar agama Islam. Setiap anak tumbuh dan memiliki fitrah serta cahaya kebaikan dalam qolbunya sebelum anak dikuasai hawa nafsu dan kemaksiatan serta kesesatan. Dalam upaya membantu perkembangan serta cara berpikir seorang anak yaitu bisa melalui pemberian pendidikan Al-Qur'an kepada anak sejak dini (Badwilan, 2009). Al-Qur'an memiliki keistimewaan luar biasa dalam berbagai aspek, termasuk kemudahannya untuk dihafal. Allah Swt telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa telah membuatnya mudah diingat dan dipahami bagi siapa saja yang berkeinginan untuk menghafalnya.

Penerapan program tahfidz Al-Qur'an yang ada di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti di sekolah-sekolah, seolah menjadi hal baru dan sangat unik. Tahfidzul Qur'an menjadi hal yang sangat diminati baik lembaga pendidikan formal dan non formal, orang tua, dan anak sebagai peserta didik (Syahid & Wahyuni, 2019) . Semakin banyaknya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mengembangkan program tahfidz, hal tersebut karena adanya dorongan masyarakat dan kebutuhan untuk membentuk generasi yang tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an tetapi juga memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan. Selain itu, Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Madrasah juga menggarisbawahi perlunya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan dasar yang diwujudkan dalam bentuk pembelajaran Al-Quran dan ilmu agama.

Beberapa penelitian telah mengkaji efektivitas program tahfidz Al-Qur'an dalam konteks pendidikan. Penelitian di MI Plus Darul Hufadz Sumedang, misalnya, menekankan perlunya perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang yang disertai evaluasi berkala untuk meningkatkan mutu pembelajaran tahfidz. Sementara itu, penelitian di MA Darul Ishlah Tulang Bawang menunjukkan bahwa program tahfidz dapat berkontribusi positif terhadap kedisiplinan dan karakter siswa, meskipun dihadapkan pada tantangan manipulasi hafalan. Dengan demikian,

implementasi program tahfidz Al-Qur'an, dengan segala kompleksitasnya, tetap menjadi fokus perhatian dalam dunia pendidikan Islam.

Dalam praktiknya, pembelajaran tahfidz tidak hanya menuntut siswa untuk menghafal ayat demi ayat, tetapi juga membutuhkan sistem pembelajaran yang efektif. Peran guru menjadi krusial, guru tahfidz tidak hanya bertugas menyimak hafalan, tetapi juga harus mampu merancang strategi yang mendorong motivasi, memperkuat ingatan, dan membangun rutinitas yang mendukung. Udin S. Winataputra dan Tita Rosita mengartikan strategi sebagai kiat atau siasat untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. Strategi yang efektif akan menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa saja juga pada aktivitas guru (Winataputra & Rosita, 1994).

Dalam konteks pembelajaran tahfidz, sejumlah metode telah terbukti membantu siswa menghafal Al-Qur'an secara sistematis. Misalnya, metode *talaqqi* (pembacaan ayat oleh guru yang diikuti siswa), *tasmi'* (menyetorkan hafalan), *muroja'ah* (pengulangan hafalan), dan *wahdah* (penghafalan ayat satu per satu dengan pengulangan intensif). Rachmat Morado menyebutkan bahwa metode-metode tersebut, bila dikombinasikan dengan motivasi dan pendekatan individual, akan sangat membantu dalam pencapaian target hafalan (Sugiarto, 2019).

Namun demikian, berbagai tantangan masih ditemukan dalam pelaksanaan program tahfidz di madrasah formal. Misalnya, adanya keterbatasan waktu belajar, tuntutan akademik lain yang cukup tinggi, serta kurangnya motivasi dan disiplin belajar siswa. Menurut Abul A'la, keberhasilan pembelajaran tahfidz dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti kecerdasan intelektual, motivasi, dan dukungan lingkungan, termasuk keluarga. Ketidakseimbangan antara aktivitas tahfidz dan kegiatan akademik sering kali menjadi hambatan yang dialami oleh siswa (A'la Al Maududi dkk., 2014).

Strategi guru menjadi kunci yang dapat menentukan keberhasilan program tahfidz. Nurul dalam penelitiannya mengemukakan pentingnya peningkatan manajemen program tahfidz, penguatan peran instruktur, serta adaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Hidayah, 2016). Menurut Umar cara yang bisa diterapkan dalam pembelajaran tahfidz yaitu adanya strategi harian yang ringan dan berkelanjutan seperti menghafal 30 menit per hari dan menggunakan satu mushaf saja dalam menghafal (Al-Faruq, 2014).

MTs Negeri 1 Balikpapan madrasah unggulan dan percontohan mempunyai visi, madrasah unggul riset dan teknologi berkualitas yang agamis dan berbudaya lingkungan dengan salah satu misi yang berkaitan juga dengan penanaman nilai religius yaitu membangun kultur budaya madrasah yang agamis dan menciptakan kultur budaya Islami dalam kehidupan sehari-hari. Sejak tahun 2020 mengembangkan program kelas tahfidz secara terstruktur. Dengan tiga kelas khusus tahfidz (kelas 7.1, 8.1, dan 9.1), madrasah ini telah menetapkan target hafalan minimal 2 hingga 5 juz dan melakukan evaluasi rutin setiap akhir semester. Proses tahfidz di madrasah ini dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran utama dimulai, menunjukkan komitmen kuat dalam membentuk karakter religius siswa. Namun, meskipun fasilitas dan dukungan telah tersedia, pelaksanaan program tidak terlepas dari hambatan motivasi siswa yang fluktuatif, keterbatasan waktu, serta perbedaan gaya belajar siswa.

Melihat pentingnya strategi guru dalam mendukung keberhasilan program tahfidz dan minimnya kajian yang secara spesifik membahas strategi praktis guru tahfidz di madrasah negeri yang memiliki kompleksitas akademik dan administratif, maka penelitian ini difokuskan pada "Strategi Guru dalam Program Kelas Tahfidz Siswa MTs Negeri 1 Balikpapan". Penelitian ini

bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru tahfidz, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program tahfidz.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdom dan Taylor penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan daya deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, rasakan, dan yang dialami terhadap fokus penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif berakar latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode observasi-partisipan dan wawancara mendalam, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian disepakati oleh kedua belah pihak peneliti dan subyek penelitian (Moleong, 2004).

Lokasi pelaksanaan penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 1 Balikpapan berlokasi di Jl. Jendral Ahmad Yani No. 19, RT. 61, Kelurahan Muara Rapak, Kecamatan Balikpapan Utara, Kota Balikpapan. Waktu yang digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian kurang lebih tiga bulan, dimulai pada bulan Januari hingga Maret tahun 2025. Jangka waktu ini memberikan cukup ruang untuk mengobservasi proses pembelajaran, melakukan wawancara mendalam, serta mengumpulkan dokumentasi yang relevan. Objek dalam penelitian ini adalah guru tahfidz, siswa siswa kelas tahfidz, waka kurikulum, dan kepala madrasah yang merupakan sumber data primer. Adapun sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Data yang tersusun dalam bentuk dokumentasi dalam penelitian ini dokumen foto kegiatan, penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana strategi guru dalam program kelas tahfidz.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran tahfidz, wawancara mendalam dengan informan utama, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal pembelajaran, dan bahan evaluasi hafalan siswa. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan seperti guru tahfidz, siswa, dan pimpinan madrasah. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menguji konsistensi informasi yang diperoleh.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahap (Ratnaningtyas dkk., 2023): (1) kondensasi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data dari lapangan; (2) penyajian data, dalam bentuk naratif untuk menggambarkan hasil penelitian secara utuh, serta (3) penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara bertahap berdasarkan pola-pola yang muncul dari data (Alby, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menyajikan data yang telah diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta deskripsi informasi lainnya yang telah diperoleh. Uraian tersebutlah yang kemudian menggambarkan keadaan alamiah dari tempat penelitian. Penelitian dilakukan di MTs Negeri 1 Balikpapan, Kalimantan Timur, dengan tujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru dalam program kelas tahfidz. Berikut uraian hasil dan pembahasan yaitu:

A. Strategi Guru dalam Pembelajaran kelas Tahfidz

Strategi guru dalam pembelajaran kelas tahfidz menggunakan berbagai metode dalam membantu siswa menghafal Al-Qur'an dengan baik. Metode yang digunakan adalah metode *talaqqi*, metode *muroja'ah*, metode *tasmi'*, serta strategi dengan pemberian motivasi dan pendekatan personal.

1. Metode *Talaqqi*

Strategi yang diterapkan dalam kelas tahfidz adalah metode *talaqqi*, yaitu guru terlebih dahulu membacakan ayat yang menjadi target hafalan dan siswa mengikuti bacaan tersebut. Tujuan utamanya ialah memastikan bacaan siswa sudah tepat dari segi tajwid dan makhraj sebelum masuk ke proses hafalan mandiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode *talaqqi* dilakukan secara terstruktur. Guru membuka pelajaran dengan salam, menciptakan suasana tenang, kemudian secara langsung membimbing siswa melalui dua tahap utama: pertama, guru membacakan ayat per kalimat; kedua, siswa mulai mengikuti bacaan dari gurunya secara perlahan-lahan. Pembelajaran ditutup dengan do'a kafaratul majelis.

Sebagaimana dari hasil wawancara oleh guru tahfidz, ustadz Ahmad Zaini beliau mengatakan: strategi yang diterapkan dalam program kelas tahfidz adalah menggunakan metode *talaqqi*, metode ini dilakukan dengan cara mencontohkan terlebih dahulu ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan kepada siswa, kemudian siswa mengikuti. Diperjelas dari hasil wawancara siswa tahfidz, Ghifara Aliifa yang menyatakan: bahwa metode *talaqqi* paling membantunya dalam hafalan karena memungkinkan mengikuti langsung bacaan guru secara berulang dan bertahap.

Strategi menggunakan metode *talaqqi* merupakan metode yang paling umum digunakan dalam program tahfidz di berbagai lembaga pendidikan Islam. Metode ini melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa, guru membacakan ayat Al-Qur'an, kemudian siswa menyimak dan mengikutinya dengan tujuan memperoleh bacaan yang benar sesuai dengan tajwid dan makhraj. Strategi dengan menggunakan metode ini penting dilakukan dalam pembelajaran tahfidz karena membantu siswa dalam membentuk kebiasaan membaca yang benar sejak awal. Siswa mendengar langsung bacaan dari guru yang memiliki bacaan yang fasih, siswa dapat lebih cepat dalam menghafal dan memahami struktur ayat-ayat yang mereka pelajari.

Menurut Muhibbin Syah, *talaqqi* adalah metode efektif dalam pembelajaran tahfidz karena dalam prosesnya melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa (Syah, 2001). Selain itu Syaiful Bahri menjelaskan bahwa strategi pembelajaran harus adanya interaksi langsung agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Kusuma., 2023). Hasil penelitian ini menegaskan efektivitas metode *talaqqi*, sebagaimana hasil penelitian Mila

Amelina bahwa menggunakan metode *talaqqi* memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa (Amelina, 2023).

Berdasarkan pembahasan di atas, strategi dengan metode *talaqqi* salah satu cara untuk meningkatkan kelancaran hafalan siswa, membantu mempercepat proses menghafal, dan memperbaiki ketepatan tajwid mereka, serta menjaga hafalan siswa dalam jangka panjang. Strategi yang digunakan dengan metode *talaqqi* secara sistematis sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih efektif dan mendukung keberhasilan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Metode Muroja'ah

Metode *muroja'ah*, atau pengulangan hafalan menjadi salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran tahfidz. Strategi ini diterapkan secara konsisten sebelum siswa menambah hafalan baru, dengan tujuan utama memastikan hafalan lama tetap kuat dan tidak terlupakan. Berdasarkan hasil observasi bahwa siswa mengulang hafalan bersama-sama satu surah atau juz yang telah ditentukan dan disimak langsung oleh guru. Selain itu, terdapat juga sistem berkelompok di mana siswa saling memilih teman *muroja'ah* dan menyimak hafalan masing-masing untuk saling memberi koreksi.

Sebagaimana wawancara dengan ustadz Ahmad Zaini yang mengatakan secara teknis tiga strategi yang digunakan: metode *muroja'ah* dilaksanakan secara berjamaah dalam halaqah, *muroja'ah* berpasangan dengan teman yang hafalannya sepadan, serta *muroja'ah* bersama guru melalui metode sambung ayat. Metode *muroja'ah* ini semakin ditekankan saat di jenjang akhir. Sebagaimana ustadz Ade Wulandari menyebutkan: khusus di kelas 9.1, siswa tahfidz lebih difokuskan pada *muroja'ah* untuk persiapan ujian tahfidz, tetapi boleh menambah hafalan baru jika siswa hafalan yang dimiliki sudah baik dan stabil.

Strategi *muroja'ah* menjadi aspek penting dalam memperkuat daya ingat siswa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Metode ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti pengulangan individu, kelompok, maupun bersama guru. Dengan adanya *muroja'ah* yang terstruktur, siswa tidak hanya fokus pada hafalan baru tetapi juga dapat memperkuat hafalan sebelumnya. Menurut ustadz Ade metode *muroja'ah* yang diterapkan khususnya di kelas 8.1 yaitu:

- 1) *Muroja'ah* individu, siswa secara mandiri mengulang hafalan mereka setiap hari.
- 2) *Muroja'ah* kelompok, siswa berpasangan dengan teman sekelas untuk saling menyimak hafalan satu sama lain baik hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya maupun hafalan yang akan disetorkan kepada guru.

Strategi penggabungan antara pendekatan individu dan kelompok ini menunjukkan fleksibiliti dalam pembelajaran tahfidz, guru tidak hanya berperan sebagai pemantau tetapi juga sebagai fasilitator yang menyesuaikan pola *muroja'ah* dengan karakter dan kebutuhan masing-masing siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode *muroja'ah* membantu siswa dalam mempertahankan hafalan mereka. Siswa yang aktif melakukan *muroja'ah* secara rutin memiliki hafalan yang lebih lancar dibandingkan dengan mereka yang hanya fokus pada hafalan baru. Sebagaimana teori Umar mengatakan strategi *muroja'ah* adalah teknik yang

bertujuan untuk memelihara hafalan tetap kuat dan tidak mudah terlupakan (Al-Faruq, 2014). Selain itu menurut Syam, pengulangan hafalan sebanyak 20 kali atau lebih dapat membantu memperkuat daya ingat siswa dalam menghafal Al-Qur'an (Anwar, 2024). Selain itu hasil penelitian Fatimatuz juga menunjukkan bahwa muroja'ah yang dilakukan secara konsisten berpengaruh langsung terhadap stabilitas hafalan (Zahro, 2013). Temuan penelitian ini menguatkan bahwa strategi muroja'ah yang bervariasi individu, berpasangan, dan kelompok memberikan fleksibilitas dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Metode muroja'ah merupakan strategi yang sangat penting dalam pembelajaran tahfidz karena memastikan bahwa hafalan yang dimiliki baik dan lancar. Strategi dengan metode muroja'ah melalui pembagian sesi muroja'ah individu dan kelompok dapat memungkinkan siswa untuk memperbaiki hafalan mereka secara mandiri sebelum diuji oleh guru. Penerapan ini menunjukkan adanya strategi yang berbasis pada penguatan bertahap yang membuat siswa mengembangkan disiplin pribadi dalam mengelola hafalan. Dengan adanya pengulangan yang konsisten, siswa dapat meningkatkan kelancaran hafalan mereka dan menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Penerapan muroja'ah yang terstruktur menjadikan siswa lebih siap dalam menyetorkan hafalan mereka dan mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

3. Metode *Tasmi'*

Setoran hafalan atau tasmi' adalah metode dalam pembelajaran tahfidz yang berfungsi sebagai evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi proses tasmi' dilaksanakan secara bergantian satu per satu dan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 siswa per sesi. Siswa menyetorkan bagian hafalan yang telah mereka pelajari dengan target minimal setengah halaman per hari. Sebagaimana dari wawancara dengan ustadz Hasiruddin yang menjelaskan: setiap hari siswa diupayakan menyetorkan setengah halaman, sekitar 3-5 ayat, jika ada yang belum siap, kami memberikan kesempatan, walaupun hanya 1-2 ayat saja, yang penting proses hafalan tetap berjalan.

Kemudian ustadz Ahmad Rozali menambahkan langkah antisipatif agar hafalan benar-benar dikuasai secara individu: ketika menyetorkan dalam 1 sesi terdapat 2-3 siswa yang menyetorkan hafalannya, siswa tidak memulainya dari ayat yang sama. Hal ini dilakukan agar mereka tidak bergantung pada temannya.

Menurut Rachmat Morado bahwa metode tasmi' bagian dari sistem evaluasi tahfidz yang bertujuan untuk mengukur penguasaan hafalan siswa serta memberikan umpan balik langsung dari guru (Murado, 2019). Menurut penelitian Latifatul menekankan dalam strategi pembelajaran berbasis hafalan, metode evaluasi seperti *tasmi'* sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal secara mekanis tetapi juga memahami dan menjaga kualitas hafalan mereka (Inayati dkk., 2024).

Strategi dengan menggunakan metode tasmi' untuk memastikan siswa tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga memahami dan menjaga kualitas hafalan mereka. Dengan adanya sistem evaluasi yang terstruktur, siswa dapat lebih disiplin dalam mengelola hafalan dan lebih percaya diri dalam menyetorkan hafalan tanpa melihat mushaf. Adanya

penerapan metode tasmi' yang konsisten, siswa dapat lebih cepat mencapai target hafalan mereka dan semakin terampil dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

4. Strategi Motivasi dan Pendekatan Personal

Strategi motivasi dan pendekatan personal yang dilakukan untuk menjaga semangat siswa agar tetap konsisten dalam menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalannya. Motivasi diberikan tidak hanya dalam bentuk ceramah singkat, tetapi juga melalui pendekatan personal seperti menanyakan kabar siswa, memberi nasihat saat istirahat, atau memberi semangat saat siswa merasa lelah. Strategi ini membentuk hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Strategi pemberian motivasi oleh guru dan lingkungan sekolah terbukti menjadi bagian yang sangat penting dalam menjaga semangat siswa. Berdasarkan observasi, strategi guru dengan memberikan arahan serta dukungan emosional kepada siswa agar tetap berkomitmen dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, dukungan dari orang tua juga berperan besar dalam keberhasilan program ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa yang memiliki motivasi besar dalam menghafal karena ingin membanggakan orang tua mereka.

Hasil wawancara dengan ustadzah Ade, guru tahfidz berusaha untuk membangun kedekatan emosional dengan siswa agar mereka merasa nyaman dan termotivasi dalam proses menghafal. Beberapa cara yang diterapkan meliputi:

- 1) Memberikan penghargaan dalam bentuk sertifikat atau hadiah bagi siswa yang mencapai target hafalan tertentu.
- 2) Menanamkan motivasi religius, dengan menjelaskan keutamaan menjadi penghafal Al-Qur'an serta manfaat hafalan bagi kehidupan di dunia dan akhirat.
- 3) Mengadakan kompetisi tahfidz internal, untuk menumbuhkan semangat bersaing secara sehat di antara siswa.

Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan komitmen jangka panjang, dan siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih disiplin serta lebih mudah mencapai target hafalan. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi lebih berisiko mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan. Guru tahfidz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang bertanggung jawab untuk menjaga semangat siswa agar tetap konsisten dalam menghafal. Sesuai dengan teori menurut Anwar, motivasi dapat dikategorikan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari faktor internal dalam diri siswa, seperti keinginan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an atau mendapatkan pahala. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor eksternal, seperti guru, dukungan sosial, dan pengaruh lingkungan (Anwar, 2024).

Dukungan dari guru dan keluarga sangat membantu dalam mempertahankan hafalan. Ghifara Aliifa menyatakan: motivasi terbesar baginya adalah ingin membanggakan orang tua dengan hafalan yang baik dan banyak. Siswa lainnya juga menyebutkan mereka lebih termotivasi saat mendapatkan pujian dan dukungan dari lingkungan sekitar. Selaras dengan

penelitian Sulfa, bahwa siswa yang mendapatkan motivasi religius dan emosional dari guru maupun orang tua menunjukkan daya tahan hafalan yang lebih baik (Afiyah, 2019).

Strategi dengan pemberian motivasi dan pendekatan personal seperti pemberian penghargaan, dukungan emosional, serta keterlibatan orang tua, terbukti efektif dalam menjaga semangat siswa. Dengan adanya motivasi dari dalam dan luar, siswa lebih terdorong untuk mencapai target hafalan mereka dengan baik. Adanya strategi motivasi yang diterapkan secara konsisten, siswa dapat menghadapi tantangan dalam menghafal Al-Qur'an dengan lebih baik.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan program tahfidz tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari internal maupun eksternal. Berikut faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pembelajaran kelas tahfidz. Faktor pendukung meliputi:

1. Dukungan dari Pihak Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa tahfidz. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas yang memadai, pemilihan tenaga pengajar yang berkualitas, serta kebijakan yang menunjang kelancaran proses pembelajaran tahfidz. Selaras dengan penelitian Nurul yang menyebutkan bahwa keberhasilan program tahfidz di lembaga pendidikan sangat bergantung pada peran institusi dalam mengelola fasilitas, tenaga pengajar, dan kebijakan yang mendorong siswa untuk mencapai target (Inayati dkk., 2024). Selain itu, penelitian oleh Mila Amelia menyebutkan bahwa madrasah yang memiliki kebijakan evaluasi rutin terhadap program tahfidz mampu memastikan bahwa siswa tetap berada dalam jalur yang benar untuk mencapai target hafalan (Amelina, 2023).

Dukungan madrasah merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan program kelas tahfidz. Madrasah telah menyediakan fasilitas yang mendukung serta memastikan bahwa tenaga pengajar memiliki kompetensi yang memadai dalam membimbing siswa. Tanpa adanya kebijakan yang jelas dari madrasah, program tahfidz akan mengalami kendala dalam pelaksanaan, baik dari segi manajemen, fasilitas, maupun sistem evaluasi.

2. Peran Guru dalam Membimbing dan Memotivasi Siswa

Guru tahfidz memiliki peran yang sangat krusial dalam membantu siswa mencapai target hafalan mereka. Selain sebagai pengajar yang membimbing siswa, guru tahfidz juga berperan sebagai motivator yang terus mendorong siswa untuk tetap semangat dalam proses menghafal. Menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekadar mengingat ayat-ayat, tetapi juga membutuhkan ketekunan, disiplin, dan motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, guru tahfidz tidak hanya bertugas untuk mengoreksi hafalan siswa, tetapi juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan strategi pembelajaran yang efektif, serta memberikan motivasi agar siswa tidak merasa terbebani dalam proses menghafal.

Pada pembelajaran tahfidz, peran guru sebagai motivator menjadi sangat penting karena proses menghafal membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Menurut Syam dalam teorinya mengenai strategi tahfidz, menjelaskan bahwa keberhasilan seorang penghafal Al-

Qur'an sangat dipengaruhi oleh bimbingan yang diberikan oleh gurunya (Anwar, 2024). Guru yang aktif dalam membimbing dan memberikan motivasi akan membantu siswa lebih mudah dalam mencapai target hafalan.

Peran guru sangat dibutuhkan dalam pembelajaran tahfidz. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam mengajarkan dan menerima hafalan siswa, tetapi juga memberikan motivasi dan strategi yang efektif agar siswa lebih mudah dalam menghafal. Sistem pendampingan yang diterapkan, baik melalui interaksi langsung maupun pemanfaatan teknologi, telah memberikan dampak positif terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai target hafalan mereka.

3. Dukungan Orang Tua

Keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada pembelajaran yang diterapkan di madrasah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran orang tua di rumah. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan memastikan bahwa anak-anak mereka tetap disiplin dalam muroja'ah hafalan. Dukungan orang tua dapat berupa penyediaan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, memantau perkembangan hafalan anak, serta memberikan dorongan emosional agar anak tetap semangat dalam menghafal. Namun, tingkat keterlibatan orang tua dalam mendukung hafalan anak berbeda-beda, tergantung pada kesadaran, kesibukan, dan pemahaman mereka terhadap pentingnya program tahfidz.

Peran orang tua dalam membantu proses hafalan, orang tua turut membantu siswa dalam proses hafalan di rumah, baik dengan menyimak bacaan mahupun memberi dorongan moral. Menurut Anwar Sanusi, faktor eksternal seperti keterlibatan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa (Anwar, 2024). Orang tua yang aktif dalam membimbing anak mereka akan membantu mempercepat proses hafalan dan meningkatkan daya tahan hafalan anak. Selain itu, Ahmad menekankan bahwa pembelajaran tahfidz harus melibatkan dukungan keluarga agar hasil yang dicapai lebih maksimal (Lutfi, 2009). Keluarga yang memberikan perhatian khusus terhadap hafalan anak akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, sehingga anak dapat menghafal dengan lebih baik.

Keterlibatan orang tua merupakan faktor pendukung utama dalam keberhasilan program tahfidz. Siswa yang mendapatkan dukungan dari keluarga mereka menunjukkan hasil hafalan yang lebih baik, memiliki motivasi yang lebih tinggi, serta lebih disiplin dalam muroja'ah. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua sering kali mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan mereka dan cenderung mengalami stagnasi dalam menambah hafalan baru.

Namun demikian, pelaksanaan kelas tahfidz juga menghadapi beberapa faktor penghambat yaitu:

1. Kurangnya Kedisiplinan Siswa

Faktor kurangnya kedisiplinan ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, mulai dari kurangnya motivasi, pengaruh lingkungan, hingga kurangnya pengawasan dari orang tua di rumah. Jika tidak ditangani dengan baik, kurangnya kedisiplinan ini dapat berdampak pada

keterlambatan dalam mencapai target hafalan dan bahkan dapat menyebabkan siswa kehilangan hafalan yang sudah mereka pelajari sebelumnya.

Menurut penelitian Sasi Mardakarini, kedisiplinan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Mardikarini, 2020). Faktor internal mencakup motivasi dan kesiapan belajar siswa, sementara faktor eksternal melibatkan pengawasan dari guru dan orang tua. Kedisiplinan sangat penting untuk menjaga hafalan agar tetap terjaga dengan baik. Syaiful Bahri Jamaroh menekankan bahwa strategi pendidikan harus mencakup metode yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa (Kusuma, 2023). Guru harus memiliki pendekatan yang tepat dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik, termasuk dalam program tahfidz .

2. Keterbatasan Waktu dan Beban Akademik

Salah satu tantangan utama dalam program tahfidz di madrasah adalah keterbatasan waktu yang tersedia bagi siswa untuk menghafal Al-Qur'an, terutama karena mereka juga harus mengikuti kurikulum akademik reguler. Siswa yang berada di kelas tahfidz tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan target hafalan mereka, tetapi juga harus mengikuti pelajaran akademik dengan baik. Padatnya jadwal sekolah, tugas-tugas akademik, serta kegiatan ekstrakurikuler sering kali membuat siswa kesulitan membagi waktu antara tahfidz dan pelajaran lainnya.

Selaras dengan penelitian Abul yang menjelaskan, pembelajaran yang efektif harus memperhitungkan keseimbangan antara beban akademik dan aktivitas lainnya, termasuk program tahfidz (A'la Al Maududi, 2014). Selain itu, dalam penelitian Nurul menekankan bahwa dalam program tahfidz, penting untuk menerapkan sistem pembelajaran yang fleksibel agar siswa dapat menyesuaikan jadwal hafalan mereka dengan aktivitas akademik (Hidayah, 2016).

3. Kesulitan dalam Menghafal dan Kurang Konsisten

Kesulitan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap struktur ayat, kurangnya latihan muroja'ah, serta motivasi yang tidak stabil. Jika tidak segera diatasi, kesulitan ini dapat menyebabkan stagnasi dalam hafalan dan bahkan membuat siswa kehilangan hafalan yang sudah mereka pelajari sebelumnya. Siswa yang tidak memiliki strategi hafalan yang efektif serta kurangnya motivasi dalam muroja'ah cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan mereka.

Menurut Abdul Aziz, bahwa proses menghafal melibatkan pengulangan yang terus-menerus, baik melalui membaca maupun mendengar (Aziz Rauf, 2004). Namun, hal ini memerlukan dedikasi tinggi dan kontrol dari pihak madrasah maupun keluarga. Siswa yang kurang melakukan pengulangan akan lebih sulit dalam mempertahankan hafalan mereka.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih variatif dalam metode pembelajaran tahfidz, seperti menerapkan metode pengulangan yang lebih intensif, meningkatkan keterlibatan guru dalam membimbing hafalan siswa, serta memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang cukup dari lingkungan sekitar mereka.

4. Kurangnya Keterlibatan Sebagian Orang Tua

Peran orang tua dalam mendukung hafalan anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam program tahfidz. Dukungan yang diberikan bisa berupa motivasi, pengawasan dalam muroja'ah di rumah, serta memastikan bahwa anak tetap disiplin dalam menjaga hafalan mereka. Namun, tidak semua orang tua memiliki tingkat keterlibatan yang sama dalam mendukung anak mereka. Sebagian orang tua mungkin terlalu sibuk dengan pekerjaan, kurang memahami pentingnya tahfidz, atau tidak memiliki keterampilan dalam membimbing anak dalam menghafal. Kurangnya keterlibatan ini dapat menjadi hambatan dalam perkembangan hafalan siswa, terutama bagi mereka yang membutuhkan dukungan tambahan di luar lingkungan madrasah.

Ustadz Jumadi dalam bukunya berjudul *Implementasi Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an dan Kompetensi Hafalan Al-Qur'an* menjelaskan bahwa faktor pendukung manajemen tahfidz Al-Qur'an salah satunya melibatkan dukungan dari keluarga. Keluarga yang aktif dalam membimbing hafalan anak akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, sehingga anak dapat menghafal dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan: Guru tahfidz menerapkan dua strategi dalam pembelajaran tahfidz. Pertama, guru menggunakan metode talaqqi dengan mencontohkan bacaan Al-Qur'an kemudian diikuti oleh siswa, metode muroja'ah mengarahkan siswa untuk mengulang-ngulang hafalannya agar tetap terjaga, dan metode tasmi' dengan menilai kelancaran hafalan siswa melalui setoran hafalan. Kedua, strategi motivasi dan pendekatan personal dengan memberikan dukungan moral serta solusi bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Program tahfidz ini didukung oleh peran madrasah, guru dalam membimbing dan memotivasi siswa, serta peran orang tua dalam membantu proses hafalan siswa. Namun, pelaksanaannya juga terdapat faktor penghambatnya berupa kurangnya kedisiplinan siswa, keterbatasan waktu dan beban akademik, kesulitan menghafal dan kurangnya konsistensi, serta kurangnya keterlibatan sebagian orang tua dalam mendampingi hafalan di rumah. Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dari segi lokasi yang hanya terfokus pada satu madrasah dan belum menyinggung secara mendalam aspek psikologis maupun dampak strategi tahfidz terhadap capaian akademik siswa. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi peran keluarga lebih luas, serta dapat meninjau korelasi antara program tahfidz dengan prestasi akademik.

REFERENSI

- Afiyah, S. (2019). *Implementasi program tahfidz dalam memperkuat karakter siswa di mts negeri 3 ponorogo*.
A'la Al Maududi, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2014). Metode tahfizh Al-Qur'an bagi pelajar dan mahasiswa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
Alby, A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
Al-Faruq, U. (2014). *Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*. Surakarta: Ziyad Books.

- Amelina, M. (2023). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII Program Tahfidz di MTs. Sulamul Huda Sivalan Mlarak Ponorogo.*
- Anwar, S. (2024). *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Tutor Sebaya Pada Sekolah Dasar.* Malang: Lierasi Nusantara abadi Grup.
- Aziz, A., & Rauf, A. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah.* Bandung: PT Syamil Cipta Media.
- Badwilan, A. S. (2009). *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an.* Yogyakarta: Diva Press.
- Hidayah, N. (2016). *Strategi pembelajaran tahfidz al-qur'an di lembaga pendidikan* (Vol. 4). State Islamic Institute of Tulungagung.
- Inayati, N. L., Rossi, V., & Rosyida, A. (2024). *Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di TPA Lingkar Qur'an Al-Ikhlash Surakarta.*
- Kusuma, J. W., Arifin, Abimanto, D., Hamidah, Khoiri, A., Evi Susanti, S., Khoir, Q., & Ni'ma, M. A. (2023). *Strategi pembelajaran.* Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Lutfi, A. (2009). *Pembelajaran Al-qur'an dan Hadits.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Mahfudhon, U. N. (2017). *Jalan Penghafal Al-Quran.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mardikarini, S., & Putri, L. C. K. (2020). *Pemantauan kedisiplinan siswa melalui penetapan indikator perilaku disiplin siswa kelas III.* *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(01), 30–37.
- Moleong, L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Murado, R. (2019). *Cara Gampang Menghafal Al-Qur'an Untuk Pemula dan Orang Sibuk.* Jakarta: Wahyu Qolbu.
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif.* No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sucipto. (2020). *Tahfidz Al-Quran Melejitkan Prestasi.* Sidoarjo: Guepedia.
- Sugiaro, R. M. (2019). *Cara Gampang Menghafal Al-Qur'an.* Jakarta: Wahyuqolbu.
- Syah, M. (2001). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syahid, A., & Wahyuni, A. (2019). *Tren program tahfidz Al-Qur'an sebagai metode pendidikan anak.* *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 87–96.
- Wibisana, G. (2022). *Mewujudkan Sekolah Religius Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Di SMP Negeri 1 Jogorogo Kabupaten Ngawi.* *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 2(1), 115–121.
- Winataputra, U. S., & Rosita, T. (1994). *Belajar dan pembelajaran.* Jakarta: Ministry of Education and Culture.
- Zahro, N. F. (2013). *Strategi pengembangan Tahfidzul Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Perguruan Mu'allimat Cukir Jombang.*